

PENGARUH MODAL INTELEKTUAL DAN INTERNASIONALISASI TERHADAP ADOPSI PELAPORAN TERINTEGRASI DI INDONESIA

Arvita Kusuma, Rr. Karlina Aprilia K¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The aim of this study is to examine the effect of intellectual capital and internationalization on the adoption of integrated reporting in Indonesia. The dependent variable in this study is adoption of integrated reporting in Indonesia. The independent variables in this study is intellectual capital, measured by the Modified Value Added Intellectual Capital Coefficient (MVAIC) proxy, and internationalization is measured by the cross-listing proxy. The population in this study are financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2016-2018. The number of samples used were 195 companies using purposive sampling method. In this study there are two control variables, company size (measured by the natural logarithm of total assets) and leverage. The data processing program uses SPSS (Statistics Product and Service Solutions) version 23. The analytical method used in this study is multiple linear regression test. The results showed that intellectual capital had a significant influence on the adoption of integrated reporting. Meanwhile internationalization had no significant influence on the adoption of integrated reporting.

Keywords : adoption of integrated reporting, intellectual capital, internationalization

PENDAHULUAN

Tuntutan pemangku kepentingan terhadap informasi perusahaan semakin berkembang. Para pemangku kepentingan kini meminta adanya peningkatan pelaporan tanggung jawab perusahaan dan informasi lainnya yang mempengaruhi kinerja bisnis dengan tidak hanya menekankan informasi keuangan saja akan tetapi informasi non keuangan pula. Berkembangnya tuntutan pemangku kepentingan mengakibatkan adanya evolusi dalam pelaporan perusahaan untuk memberikan komunikasi yang tepat antara entitas dengan pemangku kepentingan (Kustiani, 2017). Pelaporan perusahaan kini tidak hanya menekankan pada laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan investor dan kreditor tetapi diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keberlanjutan perusahaan serta penciptaan nilai dimasa mendatang (Serafeim, 2016).

Dalam mengatasi permasalahan yang ada serta memenuhi tuntutan pemangku kepentingan, pelaporan perusahaan saat ini telah berevolusi secara bertahap dan memberikan aspek-aspek baru dalam memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pemangku kepentingan. Pelaporan terintegrasi menjadi bentuk laporan perusahaan terbaru yang digagas oleh *International Integrated Reporting Committe* (IIRC) bersama dengan *Global Initiative Reporting* (GRI) pada tahun 2011. Pelaporan teritegrasi muncul sebagai akibat kritik dari bentuk laporan-laporan perusahaan yang ada sebelumnya seperti laporan Tanggung Jawab Sosial (CSR) dan laporan keberlanjutan (Sustainability Reporting). Pelaporan terintegrasi oleh IIRC didefinisikan sebagai proses yang menghasilkan komunikasi oleh organisasi yang paling jelas, laporan terpadu periodik tentang bagaimana strategi organisasi, tatakelola, kinerja, dan prospek yang mengarah pada penciptaan nilai jangka pendek, menengah dan panjang (IIRC, 2013).

Penggunaan pelaporan terintegrasi di berbagai belahan dunia mencapai tahap yang berbeda-beda karena adanya perbedaan dalam kesiapan perusahaan di setiap negara. Di Indonesia khususnya, belum cukup banyak perusahaan yang telah mengadopsi penggunaan pelaporan terintegrasi dikarenakan pelaporan terintegrasi masih bersifat sukarela. Berbeda dengan negara Afrika Selatan menjadi negara yang telah memberlakukan kewajiban untuk berbagai perusahaan

¹ Corresponding author

yang terdaftar di Johannesburg *Stock Exchange* untuk menerbitkan pelaporan terintegrasi sejak tahun 2010 (Serafeim, 2016).

Pelaporan terintegrasi mengakui keterlibatan modal berwujud dan tidak berwujud (IIRC, 2013). Salah satu modal tidak berwujud tersebut adalah modal intelektual. Modal intelektual dianggap penting karena dapat meningkatkan nilai tambah perusahaan melalui penciptaan keunggulan kompetitif, meningkatkan efisiensi pasar modal dan pasar tenaga kerja (Guthrie, 2001; Guthrie dan Petty, 2000). Para pemangku kepentingan juga memiliki asumsi bahwa aset tidak berwujud menjadi kunci dalam penciptaan nilai. Banyak investor yang semakin menyadari aspek keberlanjutan dari modal non keuangan yang menjadi faktor penting dalam kinerja bisnis dan penciptaan nilai jangka panjang (Serafeim, 2016). Dalam pelaporan terintegrasi, modal intelektual ditempatkan sebagai pusat dalam penciptaan nilai berkelanjutan yang signifikan sebagai tujuan utama pelaporan terintegrasi (Abhayawansa, 2014; Corbella et al., 2019). Mengakui modal intelektual sebagai sumber penciptaan nilai membutuhkan paradigma pelaporan baru (dalam hal ini pelaporan terintegrasi) untuk melengkapi laporan keuangan tradisional dengan memberikan informasi mengenai pendorong nilai tidak berwujud atau modal intelektual perusahaan (Abhayawansa, 2014; Schaper, 2016 dalam Abhayawansa, 2019).

Adanya pelaporan terintegrasi dapat memberikan manfaat pula dalam pasar eksternal bagi perusahaan yang melakukan internasionalisasi dengan memberikan sarana komunikasi yang efektif dengan pemangku kepentingan terkait keberlanjutan serta penciptaan nilai perusahaan jangka pendek, menengah dan panjang. Menurut Hoque (2017) pelaporan terintegrasi dapat memenuhi kebutuhan utama investor mengenai informasi *Environment, Social and Governance* (ESG), keberlanjutan usaha dan informasi non keuangan yang akurat tentang perusahaan. Informasi dalam bentuk keuangan maupun non keuangan tersedia dalam pelaporan terintegrasi yang disediakan terhadap investor sehingga dapat mendorong perusahaan menjadi lebih transparan, memberikan informasi relevan terkait keputusan investasi, meningkatkan reputasi perusahaan serta memberikan penilaian perusahaan yang lebih baik (Lee dan Yeo, 2015; Hoque, 2017). Perusahaan yang melakukan internasionalisasi dengan tujuan untuk memperoleh sumber keuangan entitas di pasar internasional dipersepsikan membutuhkan informasi yang kredibel serta lengkap dalam membangun kepercayaan investor dan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, perusahaan yang melakukan internasionalisasi akan mengungkapkan lebih informasi tambahan secara sukarela (Gray et al., 1995) dalam memenuhi harapan para investor salah satunya dengan cara menggunakan bentuk pelaporan terintegrasi.

Kondisi tersebut sesuai dengan konteks teori pemangku kepentingan yang mengatakan bahwa semua hal yang terkait dengan segala kegiatan yang memiliki pengaruh terhadap pemangku kepentingan harus dilaporkan kepada pemangku kepentingan yang bersangkutan. Menurut Deegan (dalam Guthrie et al., 2006) teori pemangku kepentingan menunjukkan bahwa semua pemangku kepentingan berhak untuk diberi informasi mengenai bagaimana kegiatan perusahaan berpengaruh terhadap mereka bahkan jika pemangku kepentingan memilih untuk tidak mempergunakan informasi tersebut dan bahkan jika mereka tidak secara langsung memainkan peran yang membangun dalam kelangsungan hidup suatu organisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Stacchezzini (2018) menemukan bahwa modal intelektual mendorong penciptaan nilai yang berorientasi berkelanjutan dengan kontribusi pada penciptaan nilai yang dilakukan melalui konsep sentral dari bentuk modal manusia, struktural dan relasional. Selain itu, Abhayawansa (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa mengakui modal intelektual sebagai sumber penciptaan nilai membutuhkan paradigma pelaporan baru (dalam hal ini pelaporan terintegrasi) untuk melengkapi laporan keuangan tradisional dengan memberikan informasi *driver* nilai tidak berwujud atau modal intelektual. Penelitian oleh Hoque (2017) juga menemukan hasil bahwa pelaporan terintegrasi menjadi bentuk akses informasi keuangan dan non keuangan bagi pemangku kepentingan yang dapat meningkatkan reputasi dan kinerja perusahaan. Adanya berbagai penelitian dengan memberikan bukti hubungan antar variabel membawa pada asumsi bahwa modal intelektual dan keterlibatan perusahaan dalam internasionalisasi akan membawa pengaruh terhadap adopsi pelaporan terintegrasi.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pemangku kepentingan kini meningkatkan perhatian pada kelayakan dan keberlanjutan jangka panjang perusahaan. Disamping itu, pemangku kepentingan membutuhkan informasi keuangan dan non keuangan sebagai bentuk pelaporan yang transparan serta kredibel. Hal ini diperlukan dengan tujuan untuk memberikan sarana penilaian bagi pemangku kepentingan terkait kelangsungan serta prospek perusahaan di masa depan. Sesuai dengan konteks teori pemangku kepentingan, segala informasi yang terkait kegiatan serta aktivitas perusahaan menjadi hak bagi para pemangku kepentingan untuk mengetahuinya, terutama informasi yang berpengaruh terhadap pemangku kepentingan. Teori pemangku kepentingan adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggung jawab (Freeman, 1984). Berdasarkan teori pemangku kepentingan, segala informasi yang terkait kegiatan serta aktivitas perusahaan menjadi hak bagi para pemangku kepentingan untuk mengetahuinya, terutama informasi yang berpengaruh terhadap pemangku kepentingan. Perusahaan pada hakekatnya bukanlah semata-mata pelayan kepentingan pemilik modal, melainkan juga pemangku kepentingan lain yang lebih luas sehingga perusahaan diharuskan memberikan laporan terkait aktivitas perusahaan maupun yang berpengaruh terhadap pemangku kepentingan (Freeman, 1984). Lebih lanjut Freeman menjelaskan bahwa pemangku kepentingan ini didefinisikan sebagai pihak-pihak yang dapat terpengaruh dan/atau mempengaruhi kebijakan serta operasi perusahaan. Pemangku kepentingan sendiri merupakan individu, kelompok maupun masyarakat yang mempunyai kepentingan, kekuasaan serta keterkaitan dengan perusahaan (Freeman dan Reed dalam Ulum, 2009). Para pemangku kepentingan yang memiliki posisi yang kuat inilah yang menjadi pertimbangan utama dalam teori ini untuk pengungkapan informasi terkait laporan suatu perusahaan (Ulum, 2009).

Menurut Deegan (dalam Guthrie et al., 2006) teori pemangku kepentingan menunjukkan bahwa semua pemangku kepentingan berhak untuk diberi informasi mengenai bagaimana kegiatan perusahaan berpengaruh terhadap mereka bahkan jika pemangku kepentingan memilih untuk tidak mempergunakan informasi tersebut dan bahkan jika mereka tidak secara langsung memainkan peran yang membangun dalam kelangsungan hidup suatu organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan secara sukarela mengenai informasi kinerja maupun informasi yang mereka punya melebihi persyaratan wajib dilakukan perusahaan untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan yang nyata atau yang dirasakan.

Pengaruh Modal Intelektual terhadap Adopsi Pelaporan Terintegrasi

Modal intelektual merupakan manfaat yang diperoleh perusahaan dimasa mendatang yang berasal dari sumber daya yang dimiliki perusahaan (Stewart, 1997). Lebih lanjut, modal intelektual dikategorikan menjadi tiga yakni modal manusia, modal relasional dan modal struktural (Stewart, 1997; Sveiby, 1998; Mouritsen, 1998; Bontis, 2000). Ketiga elemen yang ada dalam modal intelektual tersebut saling berinteraksi secara dinamis dan terus menerus untuk menghasilkan nilai bagi perusahaan (Lusda dkk, 2017). Ketiga modal intelektual tersebut merupakan salah satu dari modal unik yang dimiliki perusahaan dikarenakan tidak semua perusahaan memilikinya. Selain itu, modal intelektual juga dapat memberikan keunggulan kompetitif, menciptakan inovasi-inovasi kreatif yang dapat memberikan keunggulan bersaing dan mendorong terciptanya produk-produk yang *favourable* di mata para pemangku kepentingan. Hal inilah yang menjadikan sumber daya berupa modal intelektual menjadi aset perusahaan yang dapat menciptakan *value added* bagi perusahaan (Lusda dkk, 2017). Karena pada intinya, *value added* merupakan peningkatan kekayaan serta indikator kinerja perusahaan yang diciptakan dengan penggunaan secara produktif atas sumber daya yang dimiliki perusahaan (Suryaningsih, 2012).

Peran modal intelektual sebagai penyumbang nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan memiliki esensi yang sama dengan pelaporan terintegrasi. Menurut IIRC (2013) pelaporan terintegrasi dimaksudkan untuk mengintegrasikan pelaporan informasi keuangan dan non keuangan dalam sebuah laporan singkat dari suatu rencana penciptaan nilai organisasi dimasa depan dengan mengacu pada strategi dan model bisnis dalam rangka penciptaan nilai. Penciptaan nilai perusahaan dalam jangka panjang sebagai salah satu tujuan pelaporan terintegrasi membawa pada asumsi bahwa modal intelektual memiliki peran penting dalam penciptaan nilai tersebut. Hal ini dikarenakan modal intelektual pada dasarnya merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan dalam jangka panjang. Perusahaan yang

memiliki modal intelektual dan melakukan pengelolaan yang optimal terhadap modal tersebut akan mendorong pada penciptaan nilai tambah yang terlihat dalam kesiapan pelaporan terintegrasi yang dapat memberikan manfaat publikasi informasi ke pemangku kepentingan.

Dalam teori pemangku kepentingan, dijelaskan juga bahwa segala informasi yang terkait kegiatan serta aktivitas perusahaan menjadi hak bagi para pemangku kepentingan untuk mengetahuinya, terutama informasi yang berpengaruh terhadap pemangku kepentingan (Freeman, 1984). Selain itu menurut teori pemangku kepentingan, perusahaan memiliki tanggungjawab terkait potensi sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk dapat dikelola secara optimal dalam rangka menciptakan nilai tambah dan selanjutnya dilaporkan kepada pemangku kepentingan (Ulum, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Abhayawansa et al (2019) menghasilkan temuan yang mendukung bahwa paradigma pelaporan terintegrasi menjadi sarana format pelaporan yang cocok ketika perusahaan mengakui modal intelektual sebagai sumber penciptaan nilai. Selain itu, penelitian oleh Camodeca et al (2018) juga mendukung dengan menjelaskan bahwa dalam kondisi ekuilibrium hanya perusahaan dengan modal intelektual yang cukup yang dapat memutuskan untuk mengadopsi pelaporan terintegrasi. Corbella et al (2019) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa pelaporan terintegrasi menempatkan modal intelektual sebagai pusat penciptaan nilai dalam mencapai tujuan utama pelaporan terintegrasi juga menambah bukti yang semakin memperkuat pengembangan hipotesis yang telah dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H1 : Modal intelektual berpengaruh positif terhadap adopsi pelaporan terintegrasi di Indonesia

Pengaruh Internasionalisasi terhadap Adopsi Pelaporan Terintegrasi

Perusahaan yang melakukan internasionalisasi dipersepsikan membutuhkan informasi yang kredibel dan lengkap dalam membangun kepercayaan investor untuk memperoleh sumber keuangan entitas di pasar internasional. Kondisi ini akan direspon perusahaan dengan melakukan pengungkapan lebih informasi secara sukarela salah satunya melalui pelaporan terintegrasi. Hal ini dikarenakan pelaporan terintegrasi menjadi sarana komunikasi yang efektif dengan pemangku kepentingan dalam memberikan gambaran menyeluruh mengenai target perusahaan kedepan serta hubungan antara kinerja keuangan dan non keuangan (Hoque, 2017) juga tentang bagaimana penciptaan nilai perusahaan secara berkelanjutan.

Semakin meningkatnya minat perusahaan di berbagai dunia terhadap pelaporan terintegrasi sebagai bentuk pengungkapan sukarela serta semakin banyaknya investor yang menyadari akan pentingnya pelaporan terintegrasi sebagai bentuk pelaporan perusahaan (Barth et al., 2017) membawa pada asumsi bahwa perusahaan akan menggunakan format pelaporan terintegrasi untuk memenuhi harapan dari investor maupun pemangku kepentingan. Hal tersebut sesuai dengan teori pemangku kepentingan yang mengatakan bahwa suatu perusahaan akan melakukan pengungkapan secara sukarela melebihi pengungkapan wajib yang ada untuk memenuhi harapan yang nyata dari pemangku kepentingan (Serafeim, 2016). Teori pemangku kepentingan adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggung jawab dan perusahaan bukanlah semata-mata pelayan kepentingan pemilik modal, melainkan juga pemangku kepentingan lain yang lebih luas (Freeman, 1984) sehingga perusahaan diharuskan menyampaikan laporan kepada pemangku kepentingan yang bersangkutan. Segala informasi yang terkait kegiatan serta aktivitas perusahaan menjadi hak bagi para pemangku kepentingan untuk mengetahuinya, terutama informasi yang berpengaruh terhadap pemangku kepentingan (Freeman, 1984).

Penelitian yang dilakukan Gray (1995) menemukan hasil yang sesuai bahwa perusahaan yang melakukan *listing* secara internasional secara signifikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan multinasional. Kondisi tersebut membawa pada asumsi bahwa perusahaan yang bertujuan mencari sumber keuangan dalam pasar internasional akan lebih menaruh perhatian khusus pada penyediaan informasi yang lebih besar salah satunya dengan menggunakan bentuk pelaporan terintegrasi. Selain itu penelitian oleh Broberg (2009) juga mendukung dengan menemukan hasil bahwa *foreign listing* memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela dikarenakan adanya tuntutan oleh pemangku

kepentingan akan tambahan informasi perusahaan di lingkup pasar internasional. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H2 : Internasionalisasi berpengaruh positif terhadap adopsi pelaporan terintegrasi di Indonesia

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan 3 jenis variabel untuk analisis data. Variabel tersebut terdiri dari variabel dependen berupa adopsi pelaporan terintegrasi. Variabel independen yang berupa modal intelektual dan internasionalisasi. Variabel kontrol yang terdiri dari ukuran perusahaan dan leverage.

Tabel 1
Definisi Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi operasional	Pengukuran	Sumber
1.	Adopsi pelaporan terintegrasi	Suatu proses komunikasi informasi suatu organisasi yang tercermin dalam laporan terintegrasi kepada para pemangku kepentingan tentang penciptaan nilai dari waktu ke waktu	IR index $Adopsi IR = \sum \frac{n}{k} \times 100\%$ n : total item yang diungkapkan di tiap-tiap elemen k : jumlah keseluruhan item yang diharapkan akan diungkapkan di tiap elemen (55 item)	Priyadarshanie dan Pathiraja (2018)
2.	Modal intelektual	Manfaat yang diperoleh perusahaan di masa datang yang berasal dari sumber daya yang dimiliki perusahaan	Metode <i>Modified Value added Intellectual Capital</i> (MVAIC) $MVAIC = \frac{VA}{HC} + \frac{SC}{VA} + \frac{RC}{VA} + \frac{VA}{CE}$	Ulum, Ghozali, dan Purwanto (2014)
3.	Internasionalisasi	Pertimbangan yang dilakukan oleh perusahaan mengenai strategi, kemampuan serta sumber daya yang dimiliki terkait hubungan dan keterlibatan dengan pasar asing dalam rangka kegiatan bisnis sebagai salah satu langkah pencapaian tujuan organisasi	Perusahaan yang melakukan <i>cross listing</i> diberi skor 1, perusahaan yang tidak melakukan <i>cross listing</i> diberi skor 0	Terblanche dan De Villiers (2018)
4.	Ukuran perusahaan	Ukuran atau skala besar kecilnya suatu perusahaan	Logaritma natural total aset	Purwanto (2011)

5. Leverage	Rasio untuk mengetahui seberapa banyak suatu perusahaan menggunakan hutang yang diperoleh dalam membiayai aset perusahaan	Total hutang dibagi total ekuitas	Priyadarshanie dan Pathiraja (2018)
-------------	---	-----------------------------------	-------------------------------------

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 sampai dengan 2018. Sebanyak 65 perusahaan selama tiga tahun atau sama dengan 195 perusahaan dipilih sebagai sampel penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yakni penentuan sampel atas dasar kesesuaian karakteristik dan kriteria tertentu. Kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018
2. Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan pada tahun 2016-2018
3. Perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018 dengan laporan tahunan dan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember
4. Data-data yang dibutuhkan untuk menganalisis setiap variabel penelitian

Metode Analisis dan Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda untuk pengujian hipotesis. Metode analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis dalam rangka mengetahui bagaimana variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen serta variabel kontrolnya. Model regresi yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$IRX = \alpha + \beta_1 IC + \beta_2 CROSS + \beta_3 SIZE + \beta_4 LEV + e$$

Keterangan :

IRX	: adopsi pelaporan terintegrasi
α	: konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: koefisien regresi
IC	: modal intelektual
CROSS	: perusahaan <i>cross listing</i> diberi kode 1, dan kode 0 jika tidak
SIZE	: logaritma natural total asset
LEV	: leverage
e	: error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dengan mengacu pada kriteria pemilihan sampel, diperoleh data penelitian sebagai berikut :

Tabel 2 Pemilihan Sampel

No.	Kriteria pemilihan sampel	Jumlah
1.	Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018	74
2.	Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan pada tahun 2016-2018	0
3.	Perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018 dengan tanggal tutup buku tidak berakhir pada 31 Desember	0

4.	Data penelitian yang tidak lengkap untuk menganalisis setiap variabel penelitian	(9)
5.	Sampel penelitian	65
	Total sampel penelitian (65 x 3)	195

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2020

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif menampilkan nilai dari data seperti nilai deviasi standar, nilai rata-rata, minimum dan maksimum. Hasil statistik deskriptif dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IRX	195	0,49	0,84	0,6371	0,07494
IC	195	-17,22	13,61	3,9175	3,29499
SIZE	195	7,94	20,91	16,2134	2,18655
LEV	195	0,01	14,75	4,2515	3,06342
Valid N (listwise)	195				

Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian yakni uji regresi berganda. Hasil analisis ditampilkan pada tabel dibawah ini :

Table 4 Hasil Regresi Uji T

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,124	0,018		6,908	0,000
	Lag_IC	0,007	0,001	0,373	6,76	0,000
	CROSS	0,012	0,007	0,097	1,613	0,108
	Lag_SIZE	0,019	0,003	0,445	6,835	0,000
	Lag_LEV	0,001	0,002	0,027	0,466	0,642

a. Dependent Variable: Lag_IRX

Rincian masing-masing hasil pengujian dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut :

Hipotesis 1

Hipotesis pertama penelitian dinyatakan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap adopsi pelaporan terintegrasi. Hasil uji yang telah dilakukan menunjukkan koefisien dari variabel modal intelektual (Lag_IC) memiliki nilai positif signifikan terhadap variabel adopsi pelaporan terintegrasi (Lag_IRX). Variabel modal intelektual dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap adopsi pelaporan terintegrasi karena nilai sig. lebih kecil dari $\alpha = 0,005$ dimana nilai signifikan yakni 0,000 dengan demikian **hipotesis pertama diterima**. Hasil dalam uji tersebut dapat dijelaskan dengan nilai rata-rata dari variabel Lag_IC sebesar 3,9175 dimana nilai ini termasuk besar dan termasuk dalam kategori *top performance* berdasarkan *Business Performance*

Indicator (BPI) dengan nilai skor diatas 3. Hal tersebut juga sesuai dengan kondisi dimana semakin besar nilai IC maka akan semakin baik adopsi pelaporan terintegrasi.

Berdasarkan teori pemangku kepentingan, aktivitas penting yang terkait dengan pemangku kepentingan yang dijalankan oleh manajemen harus dilaporkan kembali kepada pemangku kepentingan yang ada. Hal ini mengakibatkan manajemen perusahaan akan melakukan berbagai cara terbaik dalam mengelola modal yang dimiliki perusahaan untuk menciptakan nilai dalam rangka mencapai keberhasilan perusahaan dan mengurangi kerugian untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abhayawansa et al (2019) dan Camodeca et al (2018) yang menyatakan bahwa paradigma pelaporan terintegrasi menjadi sarana format pelaporan yang cocok ketika perusahaan mengakui modal intelektual sebagai sumber penciptaan nilai dan dalam kondisi ekuilibrium hanya perusahaan dengan modal intelektual yang cukup yang dapat memutuskan untuk mengadopsi pelaporan terintegrasi.

Hipotesis 2

Hipotesis kedua penelitian dinyatakan bahwa internasionalisasi berpengaruh positif terhadap adopsi pelaporan terintegrasi. Hasil uji yang telah dilakukan menunjukkan koefisien dari variabel internasionalisasi yang diproksikan dengan *cross listing* (CROSS) memiliki nilai positif akan tetapi tidak signifikan terhadap variabel adopsi pelaporan terintegrasi (Lag_IRX). Variabel internasionalisasi dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap adopsi pelaporan terintegrasi karena nilai sig. lebih besar dari $\alpha = 0,005$ dimana nilai signifikan yakni 0,108 dengan demikian **hipotesis kedua ditolak**. Kondisi tersebut dapat dijelaskan karena ada kemungkinan biaya kepemilikan (*proprietary cost*) mempunyai pengaruh yang kuat dalam hal pengambilan keputusan untuk melakukan pengungkapan sukarela yang dapat membahayakan keunggulan kompetitif perusahaan (Beattie dan Smith, 2012). Perusahaan enggan mengungkapkan informasi yang mungkin sifatnya eksklusif serta menguntungkan bagi perusahaan yang dapat digunakan oleh pesaing yang merugikan perusahaan. Dengan kata lain, perusahaan tidak akan melakukan pengungkapan sukarela jika biaya kepemilikan (*proprietary cost*) melebihi manfaat dari pengungkapan yang dilakukan.

Menurut teori pemangku kepentingan, suatu perusahaan akan melakukan pengungkapan secara sukarela mengenai kinerja maupun informasi yang mereka punya untuk memenuhi harapan dari pemangku kepentingan yang nyata atau yang dirasakan. Akan tetapi dikarenakan adanya biaya kepemilikan yang merupakan biaya yang berhubungan dengan pengungkapan informasi terkait hal milik, maka ada kemungkinan suatu perusahaan hanya akan mengungkapkan informasi sejauh biaya kepemilikan marjinal kurang dari manfaat marjinal dari pengungkapan yang didapatkan. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Terblanche dan De Villiers (2018) serta Kang dan Gray (2011) yang menemukan hasil bahwa internasionalisasi tidak berpengaruh terhadap bentuk pengungkapan sukarela.

KESIMPULAN

Hasil uji dari pengumpulan, pengolahan, analisis dan interpretasi hasil pengujian diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa variabel modal intelektual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel adopsi pelaporan terintegrasi. Sedangkan variabel internasionalisasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel adopsi pelaporan terintegrasi.

Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya yakni : *pertama*, adanya pengaruh subjektivitas dalam penilaian indeks adopsi pelaporan terintegrasi. *Kedua*, pengukuran variabel internasionalisasi diproksikan menggunakan *cross listing* dengan menggunakan variabel dummy berupa skor 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan *cross listing* dan skor 1 untuk yang melakukan *cross listing*, menyebabkan keterbatasan dalam menjelaskan informasi secara lebih detail terkait internasionalisasi yang dilakukan perusahaan. *Ketiga*, nilai *Adjusted R Square* yang menunjukkan nilai 0,475 mengindikasikan masih adanya variabel lain diluar penelitian yakni sebesar 53% yang memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Atas dasar keterbatasan tersebut, maka saran untuk penelitian selanjutnya yakni pertama, hendaknya menggunakan pengukuran variabel internasionalisasi dengan indikator pengukuran lain yang dapat menggambarkan keterlibatan perusahaan dalam internasionalisasi secara lebih detail. Beberapa pengukuran internasionalisasi lain diantaranya menggunakan indikator *Foreign Direct*

Investment yang berupa *Foreign Sales to Total Assets*, *Foreign Assets to Total Assets*, *Overseas Subsidiaries to Total Number of Subsidiaries* yang digunakan untuk menghitung tingkat internasionalisasi perusahaan. Kedua, menambahkan faktor-faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap adopsi pelaporan terintegrasi seperti ukuran KAP, struktur kepemilikan, jenis industri serta efektivitas audit internal. Ketiga, memperluas populasi perusahaan diluar sektor keuangan agar data yang digunakan dapat lebih bervariasi daripada penelitian ini.

REFERENSI

- Abhayawansa, S. A. (2014). A Review of Guidelines and Frameworks on External Reporting of Intellectual Capital. *Journal of Intellectual Capital*, 15(1), 100–141. <https://doi.org/10.1108/JIC-04-2013-0046>
- Abhayawansa, S., Guthrie, J., & Bernardi, C. (2019). Intellectual Capital Accounting in the Age of Integrated Reporting: A Commentary. *Journal of Intellectual Capital*, (February). <https://doi.org/10.1108/JIC-12-2018-0222>
- Adams, S., & Simnett, R. (2011). Integrated Reporting: An Opportunity for Australia's Not-for-Profit Sector. *Australian Accounting Review*, 21(3).
- Adelia R, N. (2017). Analisis Pelaporan Keuangan Terintegrasi (Integrated Reporting) menggunakan Perspektif Lingkungan, Sosial, Dan Tata Kelola (Studi Perusahaan-Perusahaan Di Indonesia). Skripsi. Universitas Gadjah Mada. 1–8.
- Adhira, B. (2019). Analisa Pengaruh Dewan Direksi terhadap Tingkat Kesiapan Adopsi Integrated Reporting. *Skripsi*, (201510170311160), 5–10.
- Ahmad, R. (2017). Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Tingkat Keselarasan Laporan Tahunan dengan Rerangka Integrated Reporting. Skripsi. Universitas Yogyakarta. 1–14.
- Bananuka, J., Tumwebaze, Z., & OROBIA, L. A. (2017). The Adoption of Integrated Reporting: A Developing Country Perspective. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 16(2018), 417–442.
- Barth, M. E., Cahan, S. F., Chen, L., & Venter, E. R. (2017). The Economic Consequences Associated with Integrated Report Quality: Capital Market and Real Effects. *Accounting, Organizations and Society*, 62(2017), 43–64. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2017.08.005>
- Beattie, V., & Smith, S. J. (2012). Evaluating Disclosure Theory Using the Views of UK Finance Directors in the Intellectual Capital Context. *Accounting and Business Research*, 42(5), 471–494. <https://doi.org/10.1080/00014788.2012.668468>
- Bontis, N. (1998). Intellectual Capital: An Exploratory Study that Develops Measures and Models. *Management Decision*, 36(2), 63–76. <https://doi.org/10.1108/00251749810204142>
- Broberg, P., Tagesson, T., & Collin, S. O. (2010). What Explains Variation in Voluntary Disclosure? A Study of the Annual Reports of Corporations Listed on the Stockholm Stock Exchange. *Journal of Management and Governance*, 14(4), 351–377. <https://doi.org/10.1007/s10997-009-9104-y>
- Buitendag, N., Fortuin, G. S., & De Laan, A. (2017). Firm Characteristics and Excellence in Integrated Reporting. *South African Journal of Economic and Management Sciences*, 20(1), 1–8. <https://doi.org/10.4102/sajems.v20i1.1307>
- Camodeca, R., Almici, A., & Sagliaschi, U. (2018). Strategic Information Disclosure, Integrated Reporting and the Role of Intellectual Capital. *Journal of Intellectual Capital*, 20(1), 125–143. <https://doi.org/10.1108/JIC-02-2018-0048>
- Chandra, G., Tjiptono, F., & Chandra, Y. (2004). *Pemasaran Global : Internasionalisasi dan Internetisasi*. Yogyakarta.
- Chariri, A., & Januarti, I. (2017). Eksplorasi Elemen Integrated Reporting dalam Annual Reports Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 21(3), 411. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i3.245>
- Corbella, S., Florio, C., Sproviero, A. F., & Stacchezzini, R. (2019). Integrated Reporting and the Performativity of Intellectual Capital. *Journal of Management and Governance*, 23(2), 459–483. <https://doi.org/10.1007/s10997-018-9443-7>
- Cuozzo, B., Dumay, J., Palmaccio, M., & Lombardi, R. (2017). Intellectual Capital Disclosure: A Structured Literature Review. *Journal of Intellectual Capital*, Vol.18, 9–28.

- de Villiers, C., & Sharma, U. (2018). A Critical Reflection on the Future of Financial, Intellectual Capital, Sustainability and Integrated Reporting. *Critical Perspectives on Accounting*. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2017.05.003>
- Efandiana, L. (2011). Analisis Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Kinerja Intellectual Capital pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Fasan, M. (2013). Annual Reports, Sustainability Reports and Integrated Reports: Trends in Corporate Disclosure. *Integrated Reporting: Concepts and Cases That Redefine Corporate Accountability*, v–vii. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-02168-3>
- Freeman, et al. (2010). *Stakeholder Theory : The State of The Art*. Cambridge University Press.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gray, S. J., Gary K. Meek, & Clare B. Roberts. (1995). International Capital Market Pressures and Voluntary Annual Report Disclosures by U.S and U.K Multinationals. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 6(1), 43–68.
- Guthrie, J. (2001). The management, measurement and the reporting of intellectual capital. *Journal of Intellectual Capital*, 2(1), 27–41.
- Guthrie, J., & Petty, R. (2000). Intellectual capital: Australian annual reporting practices. *Journal of Intellectual Capital*, 1(3), 241–251. <https://doi.org/10.1108/14691930010350800>
- Guthrie, J., Petty, R., & Ricceri, F. (2006). The Voluntary Reporting of Intellectual Capital: Comparing evidence from Hong Kong and Australia. *Journal of Intellectual Capital*, 7(2), 254–271. <https://doi.org/10.1108/14691930610661890>
- Hartati, N. (2014). Intellectual Capital Dalam Meningkatkan Daya Saing: Sebuah Telaah Literatur. *Etikonomi*, 13(1), 51–68. <https://doi.org/10.15408/etk.v13i1.1878>
- Harsono, Mugi. (2002). Prosedur Pengujian Variabel Kontrol dan Moderator dalam Penelitian Perilaku dengan Menggunakan SPSS 10.00. Seminar Bulanan Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi. Universitas Sebelas Maret.
- Hoque, M. E. (2017). Why Company Should Adopt Integrated Reporting?. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(1), 241–248.
- IIRC. (2013). The International IR Framework. <https://doi.org/10.1254/fpj.71.757>
- Kang, H., & Gray, S. J. (2011). The Content of Voluntary Intangible Asset Disclosures: Evidence from Emerging Market Companies. *Journal of International Accounting Research*, 10(1), 109–125. <https://doi.org/10.2308/jiar.2011.10.1.109>
- Keenan, J., & Aggestam, M. (2001). Corporate Governance and Intellectual Capital: Some Conceptualisations. *Corporate Governance*, 9(4), 259–275. <https://doi.org/10.1111/1467-8683.00254>
- Khairina, D. (2018). Pengaruh Integrated Reporting terhadap Asimetri Informasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur sektor Real Estate dan Konstruksi Bangunan Periode 2013-2016). Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Kustiani, N. A. (2017). Penerapan Elemen-Elemen Integrated Reporting pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal PKN Stan*, 3, 44. <https://doi.org/10.31092/jia.v3i0.38>
- Lee, K. W., & Yeo, G. H. H. (2015). The Association between Integrated Reporting and Firm Valuation. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 47(4), 1221–1250. <https://doi.org/10.1007/s11156-015-0536-y>
- Li, J., Pike, R., & Haniffa, R. (2008). Intellectual Capital Disclosure and Corporate Governance Structure in UK Firms. *Accounting and Business Research*, 38(2), 136–159. <https://doi.org/10.1080/00014788.2008.9663326>
- Lusda, I.K Marla., Wijayanto, Hari., & Hakim, Dedi B. (2017). Modal Intelektual pada Perusahaan-perusahaan di Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*. Vol.6 no 1.58-81.
- Martani, Dwi. (2014). Sustainable and Integrated Reporting. <https://staff.blog.ui.ac.id/martani/dwi-martani/materi-dan-silabus-pelaporan-korporat-program-pendidikan-profesi-akuntansi/>
- Meilody, D. (2016). Hubungan Simultan antara Internasionalisasi dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*.5(1), 1–12.
- Priyadarshanie, N., & Pathiraja, D. S. (2018). Firms Characteristics and Integrated Reporting :

- Evidence From 3 rd Interdisciplinary Conference of Management Researchers. Sabaragamuwa University of Sri Lanka..
- Pulic, A. (1998). 2nd McMaster World Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential. Measuring the Performance of Intellectual Potential in Knowledge Economy, 1–20.
- Purwanto, Agus. (2011). Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, terhadap *Corporate Social Resonsibility*. Jurnal Akuntansi & Auditing. Vol.8. 1-94.
- Ramadhani, R. A. (2019). Analisis pengaruh Pengungkapan Lingkungan, Transfer Kekayaan, Visibilitas Politik, terhadap Tingkat Kesiapan Adopsi Integrated Reporting. Skripsi, 4(1), 75–84. <https://doi.org/10.1037//0033-2909.126.1.78>
- Ramin, K. (2013). Integrated Reporting and Intellectual Capital - Concepts and Possible Solutions. 109.
- Sawarjuwono, T. (2003). Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research). Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 5(1), 35–57. <https://doi.org/10.9744/jak.5.1.pp.35-57>
- Serafeim, G. (2016). Integrated reporting. The Association of Accountants and Financial Professionals in Business, 431–443. https://doi.org/10.9774/gleaf.978-1-78353-445-6_19
- Stacchezzini, R., Florio, C., Sproviero, A. F., & Corbella, S. (2018). An Intellectual Capital Ontology in an Integrated Reporting Context. Journal of Intellectual Capital, 20(1), 83–99. <https://doi.org/10.1108/JIC-05-2018-0090>
- Stewart, T. (1998). Intellectual Capital: The New Wealth of Organization. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/229643636_Intellectual_capital_The_new_wealth_of_organizations
- Suryaningsih, Ariati (2012). Analisis Nilai Tambah sebagai Indikator Modal Intelektual dan Pengaruhnya terhadap Kinerja dan Nilai Pasar pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Terblanche, W., & De Villiers, C. (2018). The Influence of Integrated Reporting and Internationalisation on Intellectual Capital Disclosures. Journal of Intellectual Capital, 20(1), 40–59. <https://doi.org/10.1108/JIC-03-2018-0059>
- Ulum, I. (2009). Intellectual Capital Konsep dan Kajian Empiris. Jurnal Inferensi, 7(1), 183–204.
- Ulum, Ihyaul. (2008). Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 10(2), 77–84. <https://doi.org/10.9744/jak.10.2.PP.77-84>
- Ulum, Ihyaul, Ghozali, I., & Purwanto, A. (2014). Intellectual Capital Performance of Indonesian Banking Sector: A Modified VAIC (M-VAIC) Perspective. Asian Journal of Finance & Accounting, 6(2), 103. <https://doi.org/10.5296/ajfa.v6i2.5246>
- Ulum, Ihyaul, Rizqiyah, & Jati, A. W. (2016). Intellectual capital performance: A comparative study between financial and non-financial industry of Indonesian biggest companies. International Journal of Economics and Financial Issues, 6(4), 1436–1439.
- Woodcock, J., & Whiting, R. H. (2009). Intellectual Capital Disclosures by Australian Companies. Journal of Economic, 1–31.
- Zhou, S., Simnett, R., & Green, W. (2017). Does Integrated Reporting Matter to the Capital Market? Abacus, 53(1), 94–132. <https://doi.org/10.1111/abac.12104>